

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian merupakan suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penelitian yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut (Hillway dalam Suryana dan Priatna, 2009, hlm. 8).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2012, hlm. 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan menggunakan metode ilmiah.

Pendekatan kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, pendekatan ini lebih tepat digunakan jika penelitian dilakukan terhadap berbagai peristiwa/jamak. Kedua, pendekatan ini juga dapat menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, pendekatan ini lebih peka dan dapat digunakan untuk penelitian yang membutuhkan kedalaman informasi dan ketajaman analisis terhadap pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2011, hlm. 10).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Peneliti menggambarkan suatu fenomena atau sifat tertentu, tidak untuk mencari keterkaitan antarvariabel, melainkan hanya menggambarkan apa adanya (Sanjaya, 2014, hlm. 59). Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen lainnya. Peneliti harus menganalisis data-data tersebut sedalam dan setajam mungkin. Petanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa,

dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti (Moleong, 2011, hlm. 11).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti harus melakukan penelitian dengan menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai segala peristiwa yang terjadi terkait dengan penyusunan, proses pembelajaran, dan evaluasi kegiatan pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Bandung.

## **B. Subjek dan Tempat Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek disesuaikan dengan data yang diperlukan dalam penelitian tentang pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Bandung. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sub seksi bidang pendidikan dan bimbingan kemasyarakatan, staf sub seksi bidang pendidikan dan bimbingan kemasyarakatan, lima orang ustadz yang bertugas pada kegiatan pembinaan, dan ABH Muslim laki-laki pada usia remaja awal, yakni 14-17 tahun.

### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian bertempat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung yang beralamat di Jalan Pacuan Kuda No 3A Kecamatan Arcamanik Kota Bandung. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini ialah LPKA Kelas II Bandung merupakan satP-satunya lembaga resmi pemerintah di Kota Bandung yang didirikan untuk membina ABH. Selain itu, melihat kebutuhan data peneliti berdasarkan ketersediaan subjek, Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai dan program kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di lembaga tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di LPKA Kelas II Bandung.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data utama atau lebih dikenal dengan *human instrument*. Hal ini berarti peneliti menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pelapor penelitian (Moleong, 2011, hlm. 165).

Sebagai instrumen, peneliti harus memiliki ciri-ciri sebagai *human instrument* yakni responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tak lazim (Moleong, 2011 hlm. 169).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki yang bertujuan untuk menemukan data dan informasi dari gejala-gejala yang muncul dan didasarkan pada tujuan penelitian (Suryana dan Priatna, 2009, hlm. 193).

Teknik observasi dipilih sebab secara metodologis, observasi mengotimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; observasi memungkinkan peneliti melihat dunia dari sudut pandang subjek penelitian; memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek penelitian sehingga kedalaman dan ketajaman informasi dapat diperoleh (Moleong, 2011, hlm. 175).

Dalam penelitian ini peneliti berperan serta sebagai pengamat. Hal ini berarti pengamat melakukan observasi tanpa terlibat ke dalam kegiatan, namun keberadaan dan peran pengamat diketahui oleh observan. Alasan peneliti memilih berperan serta sebagai pengamat adalah karena peneliti tidak memungkinkan untuk berperan serta baik secara penuh maupun sebagian. Hal ini disebabkan oleh

kehati-hatian peneliti terhadap observan yang seluruhnya adalah ABH dan berjenis kelamin laki-laki. Peneliti juga tidak bisa menjadi pengamat penuh yang tidak diketahui keberadaannya oleh observan karena ruangan kegiatan pembinaan keagamaan tidak difasilitasi dengan cermin dua arah atau alat lain yang memungkinkan observer mengamati secara bebas tanpa terlihat oleh observan.

Subyek yang diobservasi adalah ustadz yang bertugas sebagai pengajar kegiatan pembinaan keagamaan dan ABH yang menjadi peserta kegiatan.

Adapun kegiatan yang akan diobservasi adalah kegiatan pembinaan keagamaan yang terdiri dari ceramah dan bimbingan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan salah satu agenda wajib ABH di LPKA Kelas II Bandung yang dilaksanakan setiap hari Selasa sampai dengan Kamis pada pukul 10.00 sampai selesai. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran dan input instrumentalnya, yakni strategi berikut metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan umpan balik yang diterapkan. Kegiatan observasi juga dilakukan pada kegiatan persekolahan dan keseharian ABH untuk mengungkap peran tidak langsung yang dilakukan oleh guru kelas dan staf pembinaan terhadap pembinaan akhlak ABH di luar kegiatan ceramah dan belajar Al-Qur'an.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban responden (Muhammad Ali dalam Suryana dan Priatna, 2009, hlm. 200).

Sebagai salah satu teknik pengumpulan data, proses wawancara bukan sebatas pengajuan pertanyaan dan jawaban yang dilakukan oleh dua belah pihak. Lebih dari itu, wawancara merupakan kegiatan terencana yang dilakukan untuk menggali informasi sedalam dan setajam mungkin dari narasumber yang bersangkutan. Pewawancara harus mampu berimprovisasi dalam mengembangkan pertanyaan wawancara terutama jika di tengah proses

wawancara, narasumber menyatakan jawaban yang tak lazim yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru. Oleh karena itu proses wawancara mengandalkan kemampuan pewawancara dalam menangkap buah pikiran narasumber secara cepat dan tepat. Pewawancara yang baik juga lihai dalam mengarahkan narasumber agar dapat memberikan informasi selengkap dan setajam mungkin.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur. Pewawancara menggunakan protokol wawancara sebagai acuan namun pada pelaksanaannya pewawancara akan berimprovisasi sehingga pertanyaan akan berkembang namun tetap pada garis-garis besar penelitian. Hal ini dimaksudkan agar wawancara terencana dengan baik sesuai permasalahan yang diteliti, namun pada saat yang bersamaan tidak kaku dan tidak membatasi pertanyaan agar mampu diperoleh informasi selengkap dan setajam mungkin.

Adapun narasumber yang diwawancara adalah kepala seksi pembinaan, staf bidang pembinaan, ustadz yang mengajar, dan ABH. Masalah yang ingin diungkap pada wawancara meliputi penyusunan program, proses pembelajaran, dan evaluasi program pembinaan keagamaan dalam bidang akhlak. Wawancara terhadap kepala seksi pembinaan dan staf pembinaan dilakukan untuk mengungkap ketiga masalah tersebut ditinjau dari segi manajemen, sedangkan wawancara terhadap ustadz pelaksana kegiatan ditinjau dari segi praktis yang berkaitan langsung dengan anak. Adapun wawancara terhadap ABH sebagai peserta kegiatan dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara terhadap ustadz dan staf pembinaan serta mengungkap efektivitas kegiatan dan dampak yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan pembinaan dalam bidang akhlak, khususnya terhadap kesadaran mereka dalam bertoleransi.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, melainkan melalui telaah dokumen. Informasi yang diperoleh biasanya berupa pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang

atau lembaga dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sulit diperoleh, sulit ditemukan, dan memperluas wawasan terhadap sesuatu yang diteliti (Sedarmayanti dalam Suryana dan Priatna, 2009, hlm. 213).

Kelebihan yang dimiliki dokumen di antaranya: pertama, dokumen dapat memverifikasi data seperti bentuk ejaan dan judul atau nama organisasi dengan benar yang terkadang tidak bisa diperoleh secara detail pada proses wawancara. Kedua, dokumen bisa dijadikan alat kontrol utama untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara. Ketidakcocokan yang terjadi dapat memicu penelitian lebih lanjut pada topik tersebut. Ketiga, dokumen dapat menjadi bahan referensi dalam perencanaan pengumpulan data (Sanjaya, 2014, hlm. 75).

Berbagai bentuk dokumen yang bisa dijadikan data adalah surat memorandum, pengumuman resmi, agenda pertemuan dan simpulan hasil pertemuan laporan-laporan peristiwa tertentu, dokumen-dokumen administratif seperti laporan kemajuan dan laporan kegiatan, hasil-hasil penelitian dan evaluasi resmi, serta berbagai macam bentuk kliping dan artikel-artikel yang membahas masalah yang relevan (Sanjaya, 2014, hlm. 75).

Adapun dokumen yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah profil kegiatan pembinaan keagamaan, profil ABH, dan agenda kegiatan ABH di LPKA Kelas II Bandung.

#### **D. Analisis Data**

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian yang akan menggambarkan manfaat penelitian yang dilakukan, terutama dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan akhir penelitian (Suryana dan Priatna, 2009, hlm. 219).

Menurut Miles dan Huberman (1994, hlm. 10), analisis data kualitatif merupakan proses yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), display data

(*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang muncul dalam catatan atau transkrip. Reduksi data bergantung pada keputusan peneliti yang didasarkan pada kasus yang diteliti, pemahaman konseptual, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 10).

Reduksi data merupakan bagian tidak terpisahkan dari analisis data. Keputusan peneliti untuk menentukan data yang diberi kode dan data yang akan dimunculkan, pola yang dipilih untuk penarikan kesimpulan, kisah terkait yang akan diceritakan kembali, semuanya merupakan pilihan yang bersifat analitis (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 11).

### 2. Display Data

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah pemaparan display data. Secara umum, display berarti sesuatu yang terorganisasi, ringkasan informasi yang memuat kesimpulan dan tindakan. Display membantu pengamatnya memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan peristiwa yang terjadi (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 11).

Dalam kaitannya dengan penelitian, display data adalah penyajian data dalam bentuk berbagai macam matriks, gambar, grafik, diagram, dan format lain yang lebih mudah dipahami (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 11).

### 3. *Conclusion drawing/verification*

Kesimpulan akan muncul ketika proses pengumpulan data berakhir, bergantung pada keluasan catatan lapangan, koding, metode yang digunakan, ketelitian peneliti, dan faktor-faktor lain. Penarikan kesimpulan diverifikasi melalui analisa peneliti.

Kegiatan verifikasi dapat dilakukan dengan cara berpikir ulang selama peneliti menulis sambil melihat catatan lapangan, dapat juga dengan bertukar argumen dan tinjauan sesama rekan kerja untuk mengembangkan ‘kesepakatan intersubjektif’, atau dengan usaha lain untuk menguji kelogisan, kebenaran, kekokohan, dan keabsahan makna yang muncul (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 11)

### **E. Uji Keabsahan Data**

Peneliti yang melaksanakan pemeriksaan keabsahan data secara cermat menunjukkan bahwa penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

#### *1. Member Check*

Pelaksanaan *member check* sangat penting bagi pemeriksaan derajat kepercayaan data (Moleong, 2011, hlm 335). *Member check* dilakukan dengan cara mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data untuk memeriksa keabsahan data (Moleong, 2011, hlm 336).

Adapun *member check* pada penelitian ini dilakukan dengan cara menunjukkan data hasil wawancara kepada para narasumber dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengoreksi, menambahkan, atau mengurangi data hasil wawancara tersebut.

#### *2. Triangulasi*

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2011, hlm. 330). Denzin (Moleong, 2011, hlm 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu



informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda (Patton dalam Moleong, 2011, hlm. 330). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara; membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang-orang pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya pada situasi normal; membandingkan pandangan dan pendapat orang-orang dari berbagai status sosial; dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2011, hlm. 331).

Jika terdapat perbedaan pandangan, pendapat, atau pemikiran, yang terpenting ialah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Patton dalam Moleong, 2011, hlm. 331).

#### **F. Koding**

Koding disebut juga kategorisasi. Koding merupakan tahap pertama dalam analisis, yakni membagi data atas kelompok kategori-kategori atau bagian-bagian. Kategori haruslah sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian (Suryana dan Priatna, 2009, hlm. 220).

Tugas pokok kategorisasi adalah mengelompokkan label yang telah dibuat ke dalam bagian isi yang secara jelas berkaitan, merumuskan aturan yang menetapkan penempatan setiap label juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data. Koding data dibuat untuk memudahkan mencari data sesuai dengan rumusan masalah.

Adapun koding datanya untuk rumusan masalah adalah penyusunan program pembinaan keagamaan (SP), pelaksanaan pembinaan keagamaan (PP), dan evaluasi kegiatan pembinaan keagamaan (EP).

Sedangkan koding untuk sumber data, Observasi (O), wawancara (W), dan studi dokumen (Dok). Koding untuk jenis narasumber adalah Petugas LPKA 1 (L-1), 2 (L-2), dan 3 (L-3). Pembina keagamaan 1 (P-1), 2 (P-2), 3 (P-3), 4 (P-4), dan 5 (P-5).

Berikut adalah pengkodean data rumusan masalah dan pengkodean sumber data seperti yang disebutkan di atas sebagai berikut:

Tabel 3.1 Koding Data Penelitian

No.	Kegiatan	Kode
1	Wawancara Petugas LPKA 1	W.L-1
2	Wawancara Petugas LPKA 2	W.L-2
3	Wawancara Pembina Keagamaan 1	W.P-1
4	Wawancara Pembina Keagamaan 2	W.P-2
5	Wawancara Pembina Keagamaan 3	W.P-3
6	Wawancara Pembina Keagamaan 4	W.P-4
7	Wawancara Pembina Keagamaan 5	W.P-5
8	Observasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan 1	O.P-1
9	Observasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan 2	O.P-2
10	Observasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan 3	O.P-3
11	Observasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan 4	O.P-4
12	Observasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan 5	O.P-5
13	Dokumen Profil LPKA	Dok. PL
14	Dokumen Jadwal Kegiatan LPKA	Dok. JK
15	Penyusunan Program Pembinaan Keagamaan	SP
16	Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan	PP
17	Evaluasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan	EP